

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

FITRA YULIA ROZI

Guru IPS SMP Negeri 6 Pekanbaru

[fitria@gmail.com](mailto:fitria@gmail.com)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui motivasi belajar IPS siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada siswa kelas IX-2 SMPN 6 Pekanbaru tahun pelajaran 2012/2013. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2013. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-2 SMPN 6 Pekanbaru dengan jumlah siswa 42 orang siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Pengumpulan data diambil dari aktivitas guru dan motivasi belajar siswa. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 73,3% dengan kategori sempurna. Pada siklus II aktivitas guru mencapai 90% dengan kategori sangat sempurna. Hasil observasi motivasi belajar pada siklus I mencapai 56,8% dengan kategori tinggi. Pada siklus II motivasi belajar siswa mencapai 76,2 % dengan kategori sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan motivasi belajar IPS pada siswa kelas IX-2 SMP Negeri 6 Pekanbaru Tahun Ajaran 2012/2013.

Kata kunci : *Two Stay Two Stray*, Motivasi Belajar.

## PENDAHULUAN

Belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar (Trianto, 2009). Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang harus dilalui oleh setiap siswa. Belajar menurut teori

behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon (Budiningsih, 2008).

Upaya membelajarkan peserta didik (pengajaran) dapat dirancang tidak hanya dalam berinteraksi dengan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan dapat dipakai untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Majid, 2009). Terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilan dalam pengajaran, yakni pengaturan proses belajar mengajar, dan pengajaran

itu sendiri. Keduanya mempunyai saling ketergantungan satu sama lain. Kemampuan mengatur proses belajar mengajar yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran (Djamarah dan Zain, 2010).

Kesulitan belajar dapat saja datang dari siswa tetapi juga disebabkan oleh faktor lingkungan belajarnya. Kesanggupan siswa untuk memahami pelajaran, ketekunan siswa dan kesempatan yang disediakan untuk mempelajari ruang lingkup materi yang ditentukan juga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Guru sebagai pengajar diwajibkan mampu mengatur lingkungan belajar siswa agar tercipta kondisi yang kondusif dan menyenangkan.

Pembelajaran yang menyenangkan merupakan dambaan dari setiap peserta didik. Karena proses belajar yang menyenangkan bisa meningkatkan motivasi belajar siswa serta hasil belajar yang tinggi. Tujuan pembelajaran tidak mudah dicapai apabila guru tidak menerapkan strategi yang tepat dalam kegiatan proses belajar mengajar, oleh karena itu guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi pelajaran dan keadaan siswa dapat mengakibatkan dapat mengakibatkan menurunnya motivasi siswa..

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas IX-2 SMPN 6 Pekanbaru, diketahui bahwa siswa terlihat sangat pasif dikelas, sehingga kondisi kelas menjadi monoton. Kurang aktifnya siswa dalam mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dari guru menyebabkan suasana pembelajaran menjadi kaku. Siswa hanya diam saja mendengarkan

penjelasan dari guru tanpa ada yang bertanya maupun memberikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa di dalam mengikuti proses pembelajaran IPS.

Di dalam proses belajar mengajar, guru memegang peranan penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu guru harus memiliki kerampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan model pembelajaran yang tersedia, menggunakan media dan alokasi waktu. Kelima hal ini merupakan faktor pendekatan guru untuk mengkomunikasikan tindakan mengajarnya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa

Guru perlu menciptakan proses pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa yang berakibat pada peningkatan hasil belajar siswa. Salah satu cara untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS). Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* merupakan tipe yang memberikan kesempatan kepada kelompok siswa untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok siswa lainnya. Tipe ini menuntut siswa untuk beraktivitas mandiri dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Artinya, siswa menemukan sendiri suatu konsep atau mampu memecahkan masalah sendiri, sehingga meningkatkan pemahaman siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul: "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan

Motivasi Belajar IPS pada Siswa Kelas IX-2 SMP Negeri 6 Pekanbaru Tahun Ajaran 2012/2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay*

*two stray* (TSTS) dapat meningkatkan motivasi belajar IPS pada siswa kelas IX-2 SMP Negeri 6 Pekanbaru tahun pelajaran 2012/2013.

## TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2009).

Pembelajaran kooperatif adalah suatu jenis khusus dari aktivitas kelompok yang berusaha untuk memajukan pembelajaran dan keterampilan sosial dengan kejasama tiga konsep ke dalam pengajaran, yaitu: (a) penghargaan kelompok, (b) pertanggungjawaban pribadi, dan (c) peluang yang sama untuk berhasil (Ibrahim, dkk, 2010).

Pembelajaran kooperatif membutuhkan perencanaan yang hati-hati dan pelaksanaan yang sistematis. Pembelajaran kooperatif lebih banyak diarahkan kepada perencanaan pelajar untuk mengelompokkan dan menyampaikan kepada tutor dan anggota kelompok pelajar yang lain atau penyempurnaan kegiatan (Ibrahim, dkk, 2010).

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok.

Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (Sanjaya, 2009).

Menurut Kunandar (2011) bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan tipe yang memberikan kesempatan kepada kelompok siswa untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok siswa lainnya (Tukiran dkk, 2011).

Cara-cara pembelajaran kooperatif dengan tipe TSTS adalah sebagai berikut (Riyanto Yatim, 2009) :

- a. Guru membentuk kelompok yang beranggotakan 5-6 siswa
- b. Guru memberI tugas untuk berdiskusi
- c. Guru meminta dua siswa tiap kelompok untuk bertamu ke kelompok lain
- d. Guru meminta dua siswa yang tinggal menginformasikan hasil diskusinya kepada dua tamunya.
- e. Guru meminta tamu kembali ke kelompoknya dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.

Motivasi berpangkal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Motivasi adalah perubahan

energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi mengawali terjadinya perubahan ditandai dengan adanya *feeling* dan rangsangan karena adanya tujuan (Sardiman, 2009).

Menurut Djamarah dan Zain (2010), motivasi sebagai suatu pendorong yang mengubah energy dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nya ta untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Slameto (2010) mengetakan motivasi sebagai pendorong mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku untuk belajar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX-2 SMP Negeri 6 Pekanbaru pada semester genap tahun pembelajaran 2012/2013. Penelitian ini dimulai dari bulan Januari 2013 sampai dengan bulan Februari 2013.

Subjek penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas IX-2 SMP Negeri 6 Pekanbaru. Jumlah siswa 42 orang, terdiri dari 20 orang putra dan 22 orang putri.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki motivasi belajar IPS di SMPN 6 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2010).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) meliputi komponen perencanaan

Sardiman (2009) mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan internal (dalam) dan eksternal (luar) dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut:

- a) Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan.
- b) Adanya dorongan kebutuhan melakukan kegiatan.
- c) Adanya hasrat dan cita-cita.
- d) Penghargaan dan penghormatan atas diri.
- e) Adanya lingkungan yang baik.
- f) Adanya kegiatan yang menarik.

(*planning*), tindakan/pelaksanaan (*action*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Berikut diuraikan prosedur penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus pada penelitian ini:

### 1. Tahap Perencanaan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dua pertemuan. Penetapan materi pembelajaran IPS berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan penetapan alokasi waktu pembelajarannya. Tahap-tahapnya antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Pengembangan silabus
- b) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa
- d) Menyiapkan evaluasi siswa.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini hal-hal yang akan dilakukan antara lain adalah sebagai berikut :

- a) Guru meminta siswa duduk dalam kelompok mereka yang telah ditentukan sebelumnya

- b) Guru membagikan lembar kerja siswa sebagai bahan diskusi dalam kelompok mereka
  - c) Dua orang masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok lain
  - d) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka
  - e) Tamu kembali lagi ke kelompok mereka.
  - f) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
3. Tahap Observasi  
Pada tahap observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti. Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Lembar observasi ini diisi oleh pengamat.
  4. Tahap Refleksi  
Mengkaji apa yang telah tercapai dan yang belum tercapai, yang telah berhasil maupun yang belum berhasil dituntaskan dengan perbaikan yang telah dilaksanakan.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas IX-2 SMPN 6 Pekanbaru yang dimulai dari bulan Januari sampai bulan Februari 2013 dalam dua siklus.

Persiapan yang dilakukan adalah menetapkan jadwal untuk melakukan tindakan tiap siklus. Selain itu, peneliti juga menyiapkan bahan referensi tentang model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, bahan-bahan ajar, mencari contoh-contoh bahan ajar yang memungkinkan untuk dijadikan sumber belajar siswa, instrumen penilaian, instrumen observasi, perangkat pembelajaran, dan media/alat pembelajaran pada tindakan tiap siklus.

Pada tahap perencanaan ini, yang dilakukan dalam pembelajaran IPS adalah:

Dalam tiap siklus guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari :

- a. Silabus  
Silabus yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah silabus yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional..
- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP disusun berdasarkan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)

- c. Buku sumber yang relevan dengan materi pelajaran  
Buku sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah buku IPS kelas IX SMP penerbit pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional dan buku IPS kelas IX SMP penerbit Erlangga.
- d. Lembar aktivitas guru dan lembar motivasi siswa  
Lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi motivasi siswa diisi oleh pengamat dengan cara menceklis atau memberi poin pada kolom sesuai tingkat pelaksanaannya.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Pendahuluan :
  1. Appersepsi  
Terdiri dari absensi siswa dan menanyakan kehidupan sehari hari siswa yang berhubungan dengan materi pelajaran.

2. Motivasi, yang dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan tentang materi pelajaran.
- b. Kegiatan inti :
1. Guru membentuk kelompok yang beranggotakan 5-6 siswa
  2. Guru memberi tugas untuk berdiskusi
  3. Guru meminta dua siswa tiap kelompok untuk bertamu ke kelompok lain
  4. Guru meminta dua siswa yang tinggal menginformasikan hasil diskusinya kepada dua tamunya.
  5. Guru meminta tamu kembali ke kelompoknya dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain
  6. Guru membuat kesimpulan bersama siswa

c. Penilaian dan evaluasi

Tes dilaksanakan oleh tiap siswa dalam waktu kurang lebih 20 menit dalam bentuk tes uraian kemudian tes ini akan dinilai oleh guru.

Pada tahap observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti. Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Lembar observasi ini diisi oleh pengamat.

Aktivitas guru yang diamati adalah guru membentuk kelompok yang beranggotakan 5-6 siswa, guru memberi

tugas untuk berdiskusi, guru meminta dua siswa tiap kelompok untuk bertamu ke kelompok lain, guru meminta dua siswa yang tinggal menginformasikan hasil diskusinya kepada dua tamunya, guru meminta tamu kembali ke kelompoknya dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain dan guru membuat kesimpulan bersama dengan siswa.

Sedangkan aktivitas siswa yang diamati adalah siswa yang tekun menghadapi tugas, siswa yang ulet menghadapi kesulitan, siswa yang menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, siswa yang lebih senang bekerja mandiri, siswa yang cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, siswa yang dapat mempertahankan pendapatnya, siswa yang tidak melepaskan hal yang diyakini dan siswa yang senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Pada tahap refleksi ini hasil observasi yang telah diperoleh tersebut dianalisa untuk refleksi. Hasil observasi pada siklus I masih terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan tersebut terlihat dari aktivitas siswa yang masih belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *two stay two stray*. Kekurangan yang terdapat pada siklus I dilakukan refleksi agar pada siklus II dapat dilakukan perbaikan sehingga memperoleh hasil yang diinginkan dan lebih baik.

Hasil observasi aktivitas guru siklus I dapat di lihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I**

No	Aktivitas guru	Dilaksanakan dengan					Skor
		SS	S	CS	KS	TS	
1.	Guru membentuk kelompok yang beranggotakan 5-6 siswa		✓				4
2.	Guru memberi tugas untuk berdiskusi			✓			3
3.	Guru meminta dua siswa tiap kelompok untuk bertamu ke kelompok lain		✓				4
4.	Guru meminta dua siswa yang tinggal menginformasikan hasil diskusinya kepada dua tamunya.		✓				4
5.	Guru meminta tamu kembali ke kelompoknya dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain			✓			3
6	Guru membuat kesimpulan bersama siswa		✓				4
<b>Skor</b>							22
<b>Persentase</b>							73,3%
<b>Kategori</b>							Sempurna

Sedangkan hasil observasi terhadap motivasi belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2. Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus I**

No	Aktivitas siswa yang diamati	Jumlah
1	Siswa yang tekun melaksanakan tugas	22
2	Siswa yang ulet menghadapi kesulitan	30
3	Siswa yang menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah	25
4	Siswa yang lebih senang bekerja mandiri	25
5	Siswa yang cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin	27
6	Siswa yang dapat mempertahankan pendapatnya	28
7	Siswa yang tidak melepaskan hal yang diyakininya	26
8	Siswa yang senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	28
<b>Jumlah</b>		191
<b>Persentase</b>		56,8%
<b>Kategori</b>		Tinggi

Untuk refleksi siklus 1 berdasarkan analisa data dan pengamatan pada siklus 1 diperoleh beberapa masalah:

- 1) Siswa belum duduk dalam kelompoknya masing-masing, sehingga selalu menyita waktu untuk mengatur siswa dalam kelompok.
- 2) Guru kurang maksimal dalam memberi motivasi dan bimbingan kepada siswa agar dapat lebih aktif, dan saling bekerjasama.
- 3) Guru kurang maksimal dalam memonitor siswa pada saat diskusi kelompok, karena siswa masih ada yang bercerita dengan teman sekelompoknya sehingga menimbulkan keributan. Sehingga siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok.

Rencana yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki tindakan adalah:

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 3

- 1) Memperingatkan ketua kelompok untuk mengatur kelompoknya sebelum PBM dimulai, dan mengendalikan kelompoknya yang meribut agar tidak menyita waktu dan kelompok dapat berdiskusi secara aktif seluruhnya.
- 2) Guru dalam memotivasi dan membimbing siswa lebih maksimal, agar diskusi dalam kelompok seluruh siswa dapat lebih aktif, dan saling bekerja sama.
- 3) Guru memonitor siswa dengan cermat, dan membatasi waktu yang telah ditetapkan agar siswa fokus dalam berdiskusi dan tidak menimbulkan keributan.

Tindakan dilanjutkan pada siklus II karena pada siklus I masih terdapat beberapa masalah sehingga pembelajaran belum berlangsung secara efektif.

**Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II**

No	Aktivitas guru	Dilaksanakan dengan					Skor
		SS	S	SC	KS	TS	
1.	Guru membentuk kelompok yang beranggotakan 5-6 siswa	✓					5
2.	Guru memberi tugas untuk berdiskusi		✓				4
3.	Guru meminta dua siswa tiap kelompok untuk bertamu ke kelompok lain		✓				4
4.	Guru meminta dua siswa yang tinggal menginformasikan hasil diskusinya kepada dua tamunya.		✓				4
5.	Guru meminta tamu kembali ke kelompoknya dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain	✓					5
6	Guru membuat kesimpulan bersama siswa	✓					
<b>Skor</b>							27
<b>Persentase</b>							90%
<b>Kategori</b>							Sangat Sempurna

Sedangkan hasil observasi terhadap motivasi belajar siswa siklus II dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4. Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus II**

No	Aktivitas siswa yang diamati	Jumlah
1	Siswa yang tekun melaksanakan tugas	33
2	Siswa yang ulet menghadapi kesulitan	33
3	Siswa yang menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah	28
4	Siswa yang lebih senang bekerja mandiri	31
5	Siswa yang cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin	38
6	Siswa yang dapat mempertahankan pendapatnya	28
7	Siswa yang tidak melepaskan hal yang diyakininya	35
8	Siswa yang senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	30
<b>Jumlah</b>		256
<b>Persentase</b>		76,2%
<b>Kategori</b>		Sangat tinggi

Refleksi pada siklus II ini pelaksanaan proses pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS telah sesuai dengan yang telah direncanakan dan memperoleh hasil yang baik. Hasil observasi aktivitas guru memperoleh kategori sangat sempurna dan hasil observasi aktivitas motivasi siswa memperoleh kategori sangat tinggi. Hasil observasi aktivitas guru memperoleh kategori sangat sempurna dan hasil observasi aktivitas motivasi siswa memperoleh kategori sangat tinggi memberi pengaruh terhadap hasil tes/ belajar siswa.

Berdasarkan data yang telah dianalisis secara deskriptif melalui penerapan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada siswa kelas IX-2 SMP Negeri 6 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2012/2013 pada mata pelajaran IPS bahwa penerapan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Observasi dilaksanakan terhadap dua aspek yaitu aktivitas guru dan motivasi belajar siswa. Pada siklus I aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dalam proses pembelajaran memperoleh skor 22 dengan persentase 73,3% dengan kategori sempurna. Sedangkan pada siklus II aktivitas guru memperoleh skor skor 27 dengan 90%. Terjadi peningkatan aktivitas guru sebesar 16,7 %.

Hal ini membuktikan bahwa guru telah dapat dan terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dalam proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dengan baik. Aktivitas guru di dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dikatakan berhasil apabila minimal mencapai kategori sempurna. Pada penelitian ini, aktivitas guru pada siklus I mencapai kategori sempurna dan pada siklus II kategori sangat sempurna. Hal ini membuktikan bahwa guru telah berhasil

menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS di kelas.

Aktivitas guru pada siklus I memperoleh skor 73,3% dengan kategori sempurna dan pada siklus II sebesar 90% dengan kategori sangat sempurna. Hal ini membuktikan guru sudah dapat melaksanakan dengan baik model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dalam pembelajaran IPS. Aktivitas guru dikatakan berhasil dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS apabila mencapai minimal kategori sempurna. Pada siklus I kategori guru mencapai kategori sempurna dan pada siklus II mencapai kategori sangat sempurna.

Peran guru sangat menentukan dan berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan semangat. Dengan demikian peranan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat penting, terutama dalam mengelola kelas agar tercipta kondisi belajar yang menyenangkan dan membimbing siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang berdampak juga terhadap hasil belajar siswa.

Keterampilan bertanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, yang sekaligus merupakan bagian dari keberhasilan dalam pengelolaan instruksional dan pengelolaan kelas. Melalui keterampilan bertanya guru mampu mendeteksi hambatan proses berpikir di kalangan siswa dan sekaligus dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajar di kalangan siswa. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan pengelolaan kelas dan sekaligus pengelolaan instruksional menjadi lebih efektif. Selanjutnya dengan kemampuan mendengarkan guna dapat menarik simpati dan empati di kalangan siswa

sehingga kepercayaan siswa terhadap guru meningkat yang pada akhirnya kualitas proses pembelajaran dapat lebih di tingkatkan.

Untuk hasil observasi motivasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS di kelas juga mengalami peningkatan. Pada siklus I mencapai 56,8% dengan kategori tinggi. Pada siklus II mencapai 76,2% dengan aktegori sangat tinggi.

Pada siklus I aktivitas 1 (Siswa yang tekun melaksanakan tugas) terdapat 22 orang siswa yang tekun dalam mengerjakan tugas sedangkan 20 orang siswa lainnya dalam melaksanakan tugas bergantung pada teman yang lain. Aktivitas 2 (Siswa yang ulet menghadapi kesulitan) terdapat 30 orang siswa yang ulet dalam menghadapi kesulitan sedangkan 12 orang siswa lebih suka berdiam diri tanpa berbuat apapun. Aktivitas 3 (Siswa yang menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah) terdapat 25 orang yang menunjukkan minat yang tinggi terhadap pelajaran dan 17 orang siswa yang tidak begitu antusias dalam belajar. Aktivitas 4 (Siswa yang lebih senang bekerja mandiri) terdapat 25 orang siswa yang orang siswa melaksanakan tugas dengan kemampuan sendiri sedangkan 17 orang siswa lebih suka berdiskusi dengan temannya untuk melaksanakan tugas. Aktivitas 5 (Siswa yang cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin) terdapat 27 orang siswa yang cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin sedangkan 18 orang merasa biasa saja dalam melaksanakan tugas yang rutin. Aktivitas 6 (Siswa yang dapat mempertahankan pendapatnya) terdapat 28 orang yang dapat mempertahankan pendapatnya dengan baik sedangkan 17 orang hanya menerima saja ketika pendapatnya disanggah. Aktivitas 7 (Siswa yang tidak melepaskan hal yang

diyakini) terdapat 26 orang yang gigih dalam mempertahankan pendapatnya dan 19 orang yang tidak terlalu gigih dan hanya menerima saja. Aktivitas 8 (Siswa yang senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal) terdapat 28 orang siswa yang kelihatan senang dalam menjawab soal dan 17 orang siswa kelihatan tidak terlalu antusias dalam menjawab soal.

Pada siklus II motivasi siswa mencapai 76,2% dengan kategori sangat tinggi. Aktivitas 1 (Siswa yang tekun melaksanakan tugas) mencapai terdapat 33 orang siswa yang sangat tekun dan serius dalam mengerjakan tugas sedangkan 9 orang siswa lainnya dalam melaksanakan tugas masih bergantung kepada teman yang lain. Aktivitas 2 (Siswa yang ulet menghadapi kesulitan) terdapat 33 orang siswa yang ulet dalam menghadapi kesulitan dan pantang menyerah sedangkan 9 orang siswa sudah mulai berdiskusi dengan teman lainnya. Aktivitas 3 (Siswa yang menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah) terdapat 28 orang yang menunjukkan minat yang tinggi terhadap pelajaran dan terlihat sangat senang dalam proses belajar dan 17 orang siswa yang cukup antusias dalam belajar. Aktivitas 4 (Siswa yang lebih senang bekerja mandiri) terdapat 31 orang siswa yang orang siswa melaksanakan tugas dengan kemampuan sendiri dan berusaha sendiri dalam melaksanakan tugas sebelum berdiskusi dengan teman lainnya sedangkan 11 orang siswa

sudah mulai bekerja sendiri tetapi masih ada juga berdiskusi dengan temannya untuk melaksanakan tugas. Aktivitas 5 (Siswa yang cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin) terdapat 38 orang siswa yang cepat bosan sedangkan 4 orang merasa biasa saja dalam melaksanakan tugas yang rutin. Aktivitas 6 (Siswa yang dapat mempertahankan pendapatnya) terdapat 28 orang yang dapat mempertahankan pendapatnya dengan baik sedangkan 17 orang sudah mulai mempertahankan pendapatnya walau masih ada juga yang disanggah. Aktivitas 7 (Siswa yang tidak melepaskan hal yang diyakininya) terdapat 35 orang yang gigih dalam mempertahankan pendapatnya dan 7 orang yang tidak terlalu gigih dan hanya menerima saja. Aktivitas 8 (Siswa yang senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal) terdapat 30 orang siswa yang kelihatan senang dalam menjawab soal karena siswa sudah mulai terbiasa belajar dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan 12 orang siswa kelihatan tidak terlalu antusias dalam menjawab soal.

Semakin baik guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IX-2 SMP Negeri 6 Pekanbaru.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan motivasi belajar IPS

pada siswa Kelas IX-2 SMP Negeri 6 Pekanbaru Tahun Ajaran 2012/2013.

2. Terjadi peningkatan aktivitas guru pada siklus I sebesar 73,3% dengan kategori sempurna. Pada siklus II

- aktivitas guru mencapai 90% dengan kategori sangat sempurna.
3. Hasil observasi motivasi belajar pada siklus I mencapai 56,8% dengan kategori tinggi. Pada siklus II motivasi belajar siswa mencapai 76,2 % dengan kategori sangat tinggi.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan, dengan ini penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk para guru khususnya guru IPS, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengkombinasikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan metode lain atau menggunakan media pembelajaran agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. Suhardjono dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Budiningsih, A. C. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah dan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ibrahim, M. 2010. *Pembelajaran Cooperative*. Surabaya : Unesa.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, A. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta
- Trianto. 2009. *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Prenada Media. Jakarta.
- Tukiran dkk. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung : Alfabeta.
- Yatim, Riyanto. 2008. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya : Kencana.